

***Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muhammadiyah**

Amien Wahyudi¹, Agus Supriyanto², Hardi Prasetiawan³

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail Koresponden: amien.wahyudi@bk.uad.ac.id

Abstract

Bullying behavior because the victim experiences poverty or physical disability. The impact of bullying is self-esteem and affects maturity in students. School counselors have a role for skills, as well as collaborative efforts with the Peer Guidance approach. The method used in peer guidance training: (1) education, (2) training, (3) forum group discussion, and (4) brainstorming. Peer guidance to train actors to have empathy for the whole individual skills to listen, guide, reflection, conclude, confrontation, interpreting, and support. Peer guidance skills are used by students, offenders, or victims to prevent bullying.

Keywords: behaviour, bullying, peer guidance

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahap perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Tahap perkembangan remaja memerlukan peran orang tua di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Tidak adanya peran orang tua menimbulkan problematika sosial dalam diri remaja yang sedang dalam tahap perkembangan. Faktor diri sendiri paling mempengaruhi masalah sosial berbanding pengaruh rakan sebaya dan pemasalahan persekitaran sekolah, serta latar keluarga

bukan faktor penting responden terlibat dalam masalah sosial (Sharif& Roslan, 2011). Pola perkembangan perilaku dapat diperburuk pada remaja yang rentan terhadap reaktivitas emosional (Casey, Jones, & Hare, 2008).

Viner, Ozer, Denny, Marmot, Resnick, Fatusi, & Currie (2012) menjelaskan bahwa kesehatan remaja di seluruh dunia memerlukan peningkatan kehidupan anak-anak muda dengan keluarga dan teman sebaya dan di sekolah untuk menangani faktor risiko dan perlindungan di lingkungan sosial

Open Access

Artikel diterima: 30 Maret 2018; disetujui: 30 April 2018



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Dapat di Akses: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/bagimunegeri>

pada tingkat populasi, dan berfokus pada faktor-faktor yang melindungi seluruh hasil kesehatan. Kesehatan remaja juga berkaitan dengan kesehatan mental maupun emosional dalam bentuk perilaku pada siswa. Alp, Ertepinar, Tekkaya, & Yilmaz, (2008) mengungkap bahwa niat perilaku, pengaruh lingkungan, dan lokus kontrol, dapat dianggap sebagai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan. Perilaku yang baik terhadap lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh kontrol diri pada individu. Semakin individu dapat mengontrol diri, maka dapat menimbulkan perilaku yang baik. Sebaliknya dimana individu tidak dapat mengontrol diri, menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan.

Hasil penelitian Rose, Espelage, & Monda-Amaya (2009), mengungkap bahwa tingkat intimidasi, pemukulan, dan penganiayaan di antara siswa sekolah menengah telah muncul. Intimidasi, penganiayaan, dan pemukulan merupakan bagian dari perilaku *bullying* pada diri siswa. Hasil penelitian Rose, Espelage, Aragon, & Elliott (2011), mengungkap pula bahwa siswa cacat atau memiliki pendidikan khusus menjadi korban *bullying* lebih banyak daripada rekan-rekan pendidikan umum atau normal. Hasil penelitian Didden, dkk. (2009), menemukan fakta bahwa

cyberbullying melalui frekuensi penggunaan komputer menimbulkan efek pada harga diri dan perasaan depresi. Fakta-fakta tentang *bullying* menjelaskan bahwa perilaku *bullying* telah berkembang dari tingkat verbal dan non verbal ke tingkat *cyberbullying* dengan penggunaan teknologi.

Fakta di Sekolah Menengah Muhammadiyah di Kawasan Kretek, Bantul, Yogyakarta mengungkap adanya perilaku *bullying* pada diri siswa. Perilaku *bullying* dilakukan kepada siswa yang memiliki kekurangan secara ekonomi atau fisik (cacat). Dampak utama adalah harga diri siswa dan mempengaruhi kedewasaan siswa. Tanggapan siswa yang paling umum terhadap perilaku intimidasi adalah kepasifan, konfrontasi dan pelaporan perilaku yang menunjukkan perilaku yang tidak beradab dan meningkatnya penggunaan perilaku penanggulangan yang tidak sehat (Cooper, Walker, Askew, Robinson, & McNair, 2011).

Konselor sekolah memiliki peran dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa melalui upaya kolaborasi. Identitas profesional didasarkan pada orientasi perkembangan, pencegahan, dan kesehatan untuk membantu (Mellin, Hunt, & Nichols, 2011). Model, strategi yang efektif bagi konselor sekolah

melalui proses kolaborasi pada layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan siswa dan keluarga yang menghasilkan pengakuan sebagai pemimpin siswa (Baker, Robichaud, Westforth Dietrich, Wells, & Schreck, 2009; Moore-Thomas, & Day-Vines, 2010; Supriyanto, 2016). Strategi kolaborasi dapat digunakan sebagai media intervensi untuk mereduksi perilaku *bullying*. Intervensi dini untuk mencegah *bullying* masa kecil juga dapat mengurangi dampak buruk lainnya di kemudian hari (Kim, Catalano, Haggerty, & Abbott, 2011).

Konselor perlu menggunakan dimensi mengenai keterampilan pengelolaan kelas yang merupakan prediktor penting dalam perilaku disipliner siswa (Kayıkçı, 2009). Media dalam layanan bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga siswa dapat menginternalisasi bimbingan materi dan layanan konseling kepada siswa (Alhadi, Supriyanto, & Dina, 2016). Keterampilan dalam layanan bimbingan dan konseling dipadukan dengan media bimbingan dan konseling dapat mereduksi perilaku *bullying*, serta upaya kolaboratif sangat sesuai dengan pendekatan *Peer Guidance* (PeGe). PeGe

diaplikasikan pada diri siswa dan orangtua yang menjadikan teman sebaya dalam membantu siswa. PeGe merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh siswa sebagai *peer* untuk membantu siswa korban *bullying* dalam mereduksi perilaku *bullying* dengan pendampingan konselor sekolah.

Hasil penelitian (Chng, Yew, & Schmidt, 2011) mendukung bahwa kemampuan tutor untuk berkomunikasi secara informal dengan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang mengancam dan mendorong pertukaran gagasan secara bebas, serta memiliki dampak yang lebih besar pada pembelajaran di setiap fase perkembangan. Keahlian dan kemampuan sebagai *peer guidance* pada diri siswa dan untuk siswa, sehingga siswa untuk menjelaskan konsep dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Perilaku tutor sebagai penentu pembelajaran dalam kurikulum Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

2. METODE PELAKSANAAN

Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Remaja Muhammadiyah dilaksanakan pada siswa Sekolah Muhammadiyah. Lokasi pelaksanaan di SMP Muhammadiyah

Kretek dan SMK Muhammadiyah Kretek, Bantul, Yogyakarta, Indonesia. Metode yang digunakan dalam Pelatihan *Peer Guidance* untuk mereduksi Perilaku *Bullying* dengan empat metode, yaitu (1) penyuluhan, (2) pelatihan, (3) *Forum Group Discussion* (FGD), dan (4) *Brainstorming*. Metode-metode pelaksanaan akan disajikan dalam berbagai materi, yaitu:

- a. Penyuluhan mengenai tentang “*Bullying*, Bahaya *Bullying*, dan Pencegahan *Bullying*”
- b. Pelatihan mengenai tentang “Penanganan bagi Korban *Bullying*”
- c. *Brainstorming* Pencegahan *Bullying* melalui peran serta *Peer*”
- d. Pengembangan *Peer Guidance* pada diri siswa dan konselor
- e. *Forum Group Discussion* untuk Pencegahan *Bullying*
- f. Motivasi Sukses

Evaluasi pelaksanaan Program *Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* observasi dan wawancara tentang perkembangan keterampilan *peer guidance*. Kerjasama antara pelaksana dan pihak sekolah menjadi bagian evaluasi pelaksanaan *peer guidance*. Hasil dari evaluasi sebagai rujukan untuk pengembangan *peer guidance*, pencegahan *bullying* bagi korban

bullying, dan pencegahan munculnya pelaku *bullying*. Analisis data menggunakan kualitatif berdasarkan dampak untuk pecegahan dan reduksi perilaku *bullying*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian tentang Program *Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa Muhammadiyah di Kawasan Kreteg, Bantul Yogyakarta. Lokasi sekolah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Kreteg dan SMK Muhammadiyah Kreteg, Yogyakarta Selama proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam kurun waktu delapan sesi yang tujuannya adalah pengembangan keterampilan *peer guidance* untuk mencegah perilaku *bullying* siswa.

Kegiatan yang pertama adalah *FGD* terkait permasalahan aktual siswa terutama tentang perilaku *bullying* remaja muhammadiyah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang terlibat kasus *bullying* secara verbal atau mengucapkan kata. Perilaku *bullying* secara verbal nampak pada ucapan yang sengaja maupun tidak sengaja. Dampak negatif perilaku *bullying* pada korban *bullying* adalah kecemasan, minder, pemalu, ketidakpercayaan, dan sukar bergaul. Perilaku

Bullying juga memiliki dampak positif bagi sebagian korban, yaitu sikap untuk membuktikan diri lebih baik. Analisis menunjukkan bahwa pelaku dengan korban yang terjadi kasus *bullying* dari waktu ke waktu dapat menimbulkan pelecehan terhadap korban pengganggu (Huitsing, Snijders, Van Duijn, & Veenstra, 2014).



Gambar 1. Identifikasi Problematika Perilaku *Bullying*

Hasil identifikasi ini menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya perlu untuk dilatih keterampilan *peer guidance*. Keterampilan dalam program *peer guidance* dikembangkan pada korban, pelaku, maupun siswa sebagai bentuk pencegahan. Korban *bullying* melatih dirinya untuk bersikap positif. Pelaku *bullying* dapat sadar akan akibat *bullying* yang telah dilakukan. Serta siswa mampu untuk mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar

sekolah. Dukungan perilaku positif dapat mengatasi beberapa masalah *bullying* yang terus-menerus dan untuk menghindari orang lain sama sekali, serta pencegahan *bullying* (Pugh & Chitiyo, 2012). Kemudian memberikan wawasan tentang motif individu untuk berpartisipasi dalam *bullying*, persistensi *bullying*, dan penyesuaian korban di berbagai konteks rekan yang berbeda dapat mencegah *bullying* (Salmivalli, 2010).



Gambar 2. Pencegahan Perilaku *Bullying*

Bagi korban, pelatihan dan penyuluhan dengan balutan sisi islami berdampak secara positif pada kondisi psikologis. Perubahan kondisi psikologis secara positif dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan secara kognitif mempengaruhi pikiran korban untuk bisa mereduksi *bullying* secara verbal dan tidak cemas. Aspek afektif yang berubah adalah perasaan untuk percaya diri dalam

bergaul. Aspek psikomotorik adalah aspek penting untuk korban *bullying*, sehingga mampu beraktifitas dalam Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES). Dukungan sebaya di sekolah dapat menciptakan peluang bagi anak-anak dan remaja untuk proaktif dalam menantang *bullying* (Cowie, 2011).



Gambar 3. Pelatihan *Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*

Bagi pelaku *bullying*, pelatihan dan penyuluhan dengan balutan sisi islami berdampak pada kesadaran individu akan dampak *bullying* bagi psikologis pada jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang bagi korban. Pelaku *bullying* juga berkembang kesadarannya akan laknat dari *bullying* dari pandangan islami. *Peer guidance* melatih pelaku untuk memiliki keterampilan empati terhadap seluruh individu. Intervensi dan dukungan positif positif seumur hidup dapat mengatasi kondisi lingkungan yang memperburuk perilaku masalah, mengubah ke perilaku positif, mengurangi perilaku yang bermasalah, dan meningkatnya perasaan aman (Bosworth & Judkins, 2014).



Gambar 4. *Peer Guidance Skills*

Pencegahan *bullying* juga dapat diaplikasikan pada siswa secara umum, khususnya remaja muhammadiyah. Siswa memiliki pemahaman dan keterampilan untuk mencegah *bullying*. Siswa memiliki pemahaman secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Siswa juga dibekali kemampuan akan keterampilan untuk pencegahan *bullying*. Hubungan antara *bullying*, iklim sekolah, dan pendekatan positif terhadap manajemen perilaku berpotensi memengaruhi perilaku siswa dan berfungsi sebagai kerangka kerja pencegahan *bullying* dan kekerasan remaja (Bradshaw, 2013).

Keterampilan *peer guidance* dapat digunakan oleh siswa, pelaku, maupun korban untuk memiliki kesadaran bersama untuk mencegah *bullying*. *Peer Guidance* diimplementasikan sebagai program berbasis bukti melalui pelatihan.

Program pengembangan pemuda positif berbasis bukti yang menunjukkan bahwa program intervensi utama memiliki dampak konstruktif untuk menghadapi *bullying* di sekolah (Tsang, Hui, & Law, 2011).

Kolaborasi antara konselor sekolah sebagai pemegang peran utama dan stakeholders sekolah merupakan cara untuk pencegahan *bullying*. Intervensi dan dukungan positif positif sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keterlibatan anak dalam *bullying* sebagai korban dan pelaku dengan memperbaiki iklim sekolah (Waasdorp, Bradshaw, & Leaf, 2012). Guru perlu disadarkan bahwa mengembangkan hubungan dukungan yang kuat dengan siswa memiliki efek *flow-on* mengurangi *bullying* (Murray-Harvey & Slee, 2010).

4. KESIMPULAN

Kasus *bullying* secara verbal atau menguncapkan kata. Perilaku *bullying* secara verbal nampak pada ucapan yang sengaja maupun tidak sengaja. Dampak negatif perilaku *bullying* pada korban *bullying* adalah kecemasan, minder, pemalu, ketidakpercayaan, dan sukar bergaul. Perilaku *Bullying* juga memiliki dampak positif bagi sebagian korban, yaitu sikap untuk membuktikan diri lebih baik.

Keterampilan dalam program *peer guidance* dikembangkan pada korban, pelaku, maupun siswa sebagai bentuk pencegahan. Korban *bullying* melatih dirinya untuk bersikap positif. Pelaku *bullying* dapat sadar akan akibat *bullying* yang telah dilakukan. Siswa mampu untuk mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. *Peer guidance* melatih pelaku untuk memiliki keterampilan empati terhadap seluruh individu mendengarkan, mengarahkan, refleksi, menyimpulkan, konfrontasi, interpreting, dan *support*. Keterampilan *peer guidance* dapat digunakan oleh siswa, pelaku, maupun korban untuk memiliki kesadaran bersama untuk mencegah *bullying*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Alp, E., Ertepinar, H., Tekkaya, C., & Yilmaz, A. (2008). A survey on Turkish elementary school students' environmental friendly behaviours and associated variables. *Environmental education research*, 14(2), 129-143.
- Baker, S., Robichaud, T., Westforth Dietrich, V., Wells, S., & Schreck, R. (2009). School counselor consultation: A pathway to

- advocacy, collaboration, and leadership. *Professional School Counseling*, 12(3), 200-206.
- Bosworth, K., & Judkins, M. (2014). Tapping into the power of school climate to prevent bullying: One application of schoolwide positive behavior interventions and supports. *Theory Into Practice*, 53(4), 300-307.
- Bradshaw, C. P. (2013). Preventing bullying through Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS): A multitiered approach to prevention and integration. *Theory Into Practice*, 52(4), 288-295.
- Casey, B. J., Jones, R. M., & Hare, T. A. (2008). The adolescent brain. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1124(1), 111-126.
- Chng, E., Yew, E. H., & Schmidt, H. G. (2011). Effects of tutor-related behaviours on the process of problem-based learning. *Advances in Health Sciences Education*, 16(4), 491-503.
- Cooper, J. R., Walker, J., Askew, R., Robinson, J. C., & McNair, M. (2011). Students' perceptions of bullying behaviours by nursing faculty. *Issues in Educational Research*, 21(1), 1-21.
- Cowie, H. (2011). Peer support as an intervention to counteract school bullying: Listen to the children. *Children & Society*, 25(4), 287-292.
- Didden, R., Scholte, R. H., Korzilius, H., De Moor, J. M., Vermeulen, A., O'Reilly, M., ... & Lancioni, G. E. (2009). Cyberbullying among students with intellectual and developmental disability in special education settings. *Developmental neurorehabilitation*, 12(3), 146-151.
- Huitsing, G., Snijders, T. A., Van Duijn, M. A., & Veenstra, R. (2014). Victims, bullies, and their defenders: A longitudinal study of the coevolution of positive and negative networks. *Development and psychopathology*, 26(3), 645-659.
- Kayıkçı, K. (2009). The effect of classroom management skills of elementary school teachers on undesirable discipline behaviour of students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1215-1225.
- Kim, M. J., Catalano, R. F., Haggerty, K. P., & Abbott, R. D. (2011). Bullying at elementary school and problem behaviour in young adulthood: A study of bullying, violence and substance use from age 11 to age 21. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 21(2), 136-144.
- Mellin, E. A., Hunt, B., & Nichols, L. M. (2011). Counselor professional identity: Findings and implications for counseling and interprofessional collaboration. *Journal of Counseling & Development*, 89(2), 140-147.
- Moore-Thomas, C., & Day-Vines, N. (2010). Culturally competent collaboration: School counselor collaboration with African American families and communities. *Professional School Counseling*, 14(1), 53-63
- Murray-Harvey, R., & Slee, P. T. (2010). School and home relationships and their impact on school bullying. *School Psychology International*, 31(3), 271-295.
- Pugh, R., & Chitiyo, M. (2012). The problem of bullying in schools and the promise of positive behaviour supports. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12(2), 47-53.

- Rose, C. A., Espelage, D. L., & Monda-Amaya, L. E. (2009). *Bullying* and victimisation rates among students in general and special education: A comparative analysis. *Educational Psychology*, 29 (7), 761-776.
- Rose, C. A., Espelage, D. L., Aragon, S. R., & Elliott, J. (2011). *Bullying* and victimization among students in special education and general education curricula. *Exceptionality Education International*, 21(3), 2-14.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and violent behavior*, 15(2), 112-120.
- Sharif, Z., & Roslan, N. M. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Terlibat Dalam Masalah Sosial Di Sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Melaka. *Journal of Education Psychology & Counseling*, 1(7), 115-140.
- Supriyanto, A. (2016). Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency through Comprehensive Guidance and Counseling Service. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1).
- Tsang, S. K., Hui, E. K., & Law, B. (2011). Bystander position taking in school bullying: The role of positive identity, self-efficacy, and self-determination. *The Scientific World Journal*, 11, 2278-2286.
- Viner, R. M., Ozer, E. M., Denny, S., Marmot, M., Resnick, M., Fatusi, A., & Currie, C. (2012). Adolescence and the social determinants of health. *The lancet*, 379(9826), 1641-1652.
- Waasdorp, T. E., Bradshaw, C. P., & Leaf, P. J. (2012). The impact of schoolwide positive behavioral interventions and supports on bullying and peer rejection: A randomized controlled effectiveness trial. *Archives of pediatrics & adolescent medicine*, 166(2), 149-156.